

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dari komponen penting yang perlu dimiliki oleh setiap negara adalah pendidikan. Dengan adanya pendidikan tentu akan memberi orang pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang tentunya dengan harapan memberikan efek dalam membantu meningkatkan dalam memperbaiki kehidupan tanpa dipengaruhi oleh orang lain.¹ Pendidikan disebut sebagai salah satu penentu masa depan bangsa, karena melalui pendidikan diharapkan akan menghasilkan generasi masa depan yang dapat memberikan hal positif mengharumkan nama bangsa dikancah dunia.

Dalam ranah pendidikan, kurikulum menjadi salah satu dari komponen yang penting untuk keberhasilan siswa dalam memasuki jenjang selanjutnya. Kurikulum disebut sebagai *The Heart Of Education*, yakni kurikulum sebagai dasar pendidikan, oleh karena itu kurikulum menjadi sangat penting di antara komponen pendidikan lainnya. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dan perbaikan sejak prakemerdekaan sampai dengan pasca kemerdekaan yang terus menerus di sempurnakan. Perkembangan kurikulum di Indonesia membuktikan bahwa Indonesia mengikuti segala aspek perubahan zaman.²

¹ Ketut Sudarasana, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, Dkk, *Covid 19: Perspektif Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 131.

² Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 24.

Hal ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam memastikan bahwa pendidikan di tanah air tidak hanya relevan, tetapi juga mampu melahirkan generasi-generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab atas penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran.³ Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari pentingnya peran metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Guru dituntut mempunyai keahlian untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dan dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan selama proses pembelajaran. Penggunaan strategi atau metode pembelajaran sangatlah penting untuk proses belajar mengajar, karena efektifitas proses pembelajaran tergantung pada pemilihan strategi pembelajaran atau metode yang digunakan.

Strategi atau metode dalam kegiatan pembelajaran adalah cara mengajar yang dipakai oleh seorang guru agar mencapai suatu pembelajaran yang efektif, yang mana metode tersebut berbeda dalam mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dalam berbagai kondisi.⁴ Sebelum diselenggarakannya proses belajar mengajar harus dipilih dan ditentukan terlebih dahulu metode pengajaran sebagai strategi untuk mencapai tujuan belajar mengajar.⁵ Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan agar guru bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rencana awal.

³ Syahda Puspita Husada, Taufina, Dan Ahmad Zikri, "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Visual *Storytelling* Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 2, 2020, 420.

⁴ Amir Hamzah, *Ptk Tematik Integratif Kajian Teori Dan Praktik*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 55.

⁵ Ani Widayati, "Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. III, No. 1, 2004, 67.

Pada proses pembelajaran di sekolah, kemampuan keterampilan berbicara sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mengungkapkan opini atau ide, memberikan dan menerima informasi ataupun data, serta memberi gagasan. Atas dasar hal tersebut, peneliti memilih pendekatan *Storytelling* menjadi salah satu strategi dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II yang mana siswa dikelas tersebut perlu ditingkatkan keterampilannya.

Hasil dari observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Siswa kelas IV SDN Sumedangan II belum mampu memanfaatkan keterampilan bercerita dengan baik. Namun, ada beberapa siswa masih menghadapi kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kisah secara lisan di depan kelas. Tidak jarang siswa cenderung malu untuk berbicara di kelas, dalam satu kelas hanya ada segelintir siswa yang dapat berbicara dengan baik dan berani tampil di depan kelas.⁶

Bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa di sekolah dengan langkah-langkah berikut:⁷

1. Siswa menata tempat duduknya
2. Siswa menyimak guru
3. Siswa termotivasi dalam mendengarkan cerita atau kisah
4. Siswa diberikan waktu untuk menentukan judul cerita
5. Berkonsentrasi pada judul cerita

⁶ Fariyah Rukyana, Guru Kelas IV SDN Sumedangan II, *WAWANCARA LANGSUNG* (23 Juli 2024)

⁷ Desmarita Khairoes, Taufina, "Penerapan *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 3, No. 4, 2019, 1040.

6. Mulai *Storytelling*
7. Siswa menyimpulkan isi cerita setelah menceritakannya
8. Guru memperkuat kesimpulan cerita

Keterampilan pada siswa perlu dilatih dan di asah sejak dini agar peserta didik mampu dalam menyelesaikan tugasnya. Berbicara pada dasarnya adalah kemampuan yang memerlukan latihan terus menerus. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara tidak akan berkembang tanpa adanya latihan. Kemudian, untuk memahami keterampilan berbicara seseorang dengan benar, baik itu ide, pikiran, dan isi hati seseorang diperlukan keterampilan yang baik pula.⁸ Jadi, keterampilan ini perlu diasah agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan percaya diri dan efektif.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode agar pada saat proses belajar mengajar dapat membangun motivasi bagi siswa, terutama agar peserta didik dapat ikut berpartisipasi atau terlibat langsung dalam pembelajaran dikelas. Masalah rendahnya keterampilan berbicara tersebut sangat perlu untuk dicarikan jalan keluarnya, supaya proses belajar mengajar yang berlangsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu strategi atau metode yang dipilih dalam penyelesaian masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode *Storytelling*. Metode *Storytelling* merupakan seni bercerita yang membutuhkan banyak latihan

⁸ Muhammad Ilham, Iva Ani Wijiati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan: Lembaga Academia, 2020), 5.

sebagai salah satu kegiatan seni bercerita. *Storytelling* sama dengan mendongeng, yaitu menyampaikan rekaan mengenai keadaan yang bersinggungan dengan suatu tokoh dalam hal tertentu.⁹ Artinya *Storytelling* bisa diartikan dengan memaparkan kisah tentang kejadian yang melibatkan tokoh dalam konteks tertentu, juga seni narasi yang menghubungkan audiens dengan cerita, baik itu berupa cerita nyata atau fiksi.

Metode *storytelling* menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam kurikulum merdeka karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih tertarik pada materi yang diajarkan. Kurikulum merdeka memberi kebebasan dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengeksplor kemampuan-kemampuannya secara mandiri.¹⁰ Metode *Storytelling* berkaitan erat dengan kurikulum merdeka saat ini. Hal ini dikarenakan pada penerapan *Storytelling* siswa berperan penuh dalam menyampaikan cerita berdasarkan rangkuman cerita yang didengar dengan bahasa atau pikirannya sendiri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis ingin mengamati secara mendalam dengan menjalankan penelitian tindakan kelas dengan memberi judul penelitian: “Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV di SDN Sumedangan II”.

⁹ Agung Cahya Karyadi, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Storytelling* Menggunakan Media Big Book”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2023, 85.

¹⁰ Farichatuz Zahroh, “Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Bercerita Fantasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tlanakan”, (IAIN Madura, 2022), H.5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II?
2. Apakah metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini, karena setiap tindakan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II
2. Untuk mendeskripsikan metode *Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai sumber informasi tentang penerapan metode *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan rekomendasi untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar, serta mampu menambah pengetahuan guru dalam memilih metode pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

b. Bagi siswa

Supaya siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas tinggi khususnya pada siswa kelas IV di SDN Sumedangan II.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan sebagai bahan acuan atau standar oleh sekolah khususnya di SDN Sumedangan II, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran efektif dan efisien dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi peneliti

Dalam penelitian, peneliti mendapatkan pengetahuan serta pengalaman tentang metode belajar yang menggunakan pendekatan *Storytelling*, sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan kemampuan untuk mengatur pembelajaran dan mampu memilih metode

pembelajaran sebagai pengganti dalam memecahkan masalah pembelajaran yang ada.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara umum hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut; “Melalui penggunaan metode *Storytelling* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Sumedangan II”.

F. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki batasan-batasan untuk menghindari luasnya masalah yang dikaji, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran, penggunaan metode *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN Sumedangan II. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Sumedangan II.
3. Objek penelitian adalah penggunaan metode *Storytelling*.
4. Tempat penelitian dilakukan di kelas IV SDN Sumedangan II.
5. Waktu penelitian yaitu dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025.
6. Ruang lingkup ilmu dan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran yang menggunakan metode *Storytelling*.

G. Definisi Islitah

Untuk menghindari kekaburan makna dan supaya terdapat kesamaan penafsiran, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian definisi dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* merupakan model pembelajaran bercerita. *Storytelling* ini adalah proses seseorang menyampaikan sebuah cerita.¹¹ Metode ini adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan atau langsung tanpa menggunakan media maupun menggunakan media seperti buku, musik, ataupun gambar.

2. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan atau kemampuan untuk memberikan informasi secara lisan yang penyampaiannya dapat berupa gagasan, pikiran, isi hati. Keterampilan ini adalah alat untuk mengungkapkan suatu informasi kepada pendengar.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari beberapa literature yang berkenaan dengan penelitian ini. Kutipan dari buku dan beberapa hasil penelitian skripsi atau tesis yang diambil dari abstrak bagian akhir yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian ini, proses ini dilakukan untuk

¹¹ Maylanny Christin, *Transmedia Storytelling*, (Aceh: Syiah Kuala University, 2019), 1.

menghindari pengulangan sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Muti'ah, dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Teknik Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di KBTKIT AL Uswah 2 Surabaya.” Dengan hasil penelitiannya adalah keterampilan sosial anak meningkat melalui teknik *Storytelling*. Pada emosi anak-anak terdapat perubahan sebelum dan sesudah proses konseling, yaitu pada emosi senang sebelum yaitu 12 poin meningkat menjadi 19 poin, pada emosi senyum sebelum yaitu 14 meningkat menjadi 19 poin, pada emosi netral sebelum 15 poin menurun menjadi 14 poin, pada emosi menangis sebelum 15 menurun menjadi 10, pada emosi sedih sebelum 14 menurun menjadi 5, dan emosi marah sebelum 15 menurun menjadi 2 dan dikategorikan sangat efektif.¹²

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan *storytelling*, juga sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokuskan anak usia dini dan peneliti fokus pada siswa sekolah dasar (SD) kelas IV.

2. Anis Tria Yupita, dengan judul penelitian “Teknik *Paired Storytelling* Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2013/2024.” Hasil Penelitiannya

¹² Muti'ah, “Bimbingan Konseling Islam Melalui Teknik Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di KBTKIT AL Uswah 2 Surabaya” (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013)

adalah: 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,899 > 2,000$) dengan df 59 dan nilai signifikansi 5%. Artinya terdapat perbedaan produksi lisan bahasa Perancis antara peserta didik yang diajar dengan teknik berpasangan bercerita dengan yang tidak diajar dengan teknik berpasangan *storytelling*; 2) penghitungan *Gain Score* menunjukkan bahwa kelas eksperimen mempunyai *Gain Score* 0,32 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang *Gain Score* 0,08. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik *Paired Storytelling* sangat efektif dalam pembelajaran produksi lisan bahasa Perancis pada peserta didik kelas X MAN Yogyakarta 1 tahun ajaran 2013-2014.¹³

Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti ini sama- sama mengkaji tentang teknik *Storytelling*. Dan peneliti disini juga sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan yang membedakan adalah peneliti terdahulu menggunakan teknik *paired* dalam penelitiannya. Dan pada skripsi ini peneliti menggunakan metode *Storytelling*.

3. Maharani, dengan judul penelitian Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III Di MIN 1 Aceh Tengah. Dengan hasil penelitiannya adalah di MIN 1 Aceh Tengah terdapat pelajaran SKI, pelajaran SKI diajarkan agar siswa mengetahui tentang Sejarah Kebudayaan Islam dan menambah wawasan murid serta meningkatkan hasil belajar murid. Metode atau langkah-langkah atau cara

¹³ Anis Tria Yupita, "Teknik *Paired Storytelling* Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2013/2014", (UIN Yogyakarta, 2014)

yang digunakan adalah metode storytelling yang mana storytelling adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada murid agar cerita dapat tersampaikan dengan baik. Kendala-kendala dalam penerapan metode storytelling diantaranya: pembelajaran yang terlalu monoton, waktu yang sedikit, media pembelajaran yang kurang, jam pelajaran yang kurang, siswa yang memiliki banyak karakter, dan pembelajaran yang terakumulasi dengan yang lainnya.¹⁴

Persamaan dari penelitian ini yaitu Sama-sama mengkaji tentang penerapan *Storytelling* serta sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Storytelling*.

¹⁴ Maharani, "Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III Di MIN 1 Aceh Tengah", (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021)